

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Teman Sebaya**

###### **a. Pengertian teman sebaya**

Teman sebaya atau teman pergaulan diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. (KBBI, 2005: 1164) Teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumuran dan mempunyai kelompok sosial yang sama seperti teman sekolah, teman bermain dan teman bekerja. Anak usia dini tentunya sangat erat kaitannya dengan bermain karena dunia anak usia dini adalah dunia bermain, teman memiliki pengaruh besar dalam proses perkembangan anak karena dalam proses bermain anak akan berinteraksi langsung dengan teman sehingga anak akan melihat bagaimana perilaku temannya.

Teman sebaya adalah interaksi antara anak-anak seumuran dan anak relatif mengenal kelompoknya dengan baik. Dengan teman sebaya, orang biasanya mendapatkan dukungan sosial. Dukungan ini bisa berhubungan dengan rasa senang karena dihargai atau diperhatikan namun juga membantu hubungan menjadi lebih intim. Kedekatan antar teman menjadikan tolak ukur kenyamanan seseorang dalam bermain khususnya

pada anak usia dini. Anak akan cenderung untuk memilih teman yang sekiranya cocok dengan nya.

Santrock mengemukakan bahwa teman sebaya adalah anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Semua macam kesamaan akan berpengaruh terhadap pola interaksi yang dilakukan yaitu interaksi secara berkelompok. Persamaan interaksi inilah yang nantinya menghasilkan berbagai macam bentuk kelompok pergaulan anak yang tentunya akan berpengaruh pada perilaku anggotanya sesuai karakteristik yang terbangun pada suatu kelompok bermain anak. (Yusuf kurniawan, 2020:149-163) Anak usia dini tentunya memiliki interaksi yang berbeda dengan orang dewasa dalam proses pergaulan, kesamaan yang dirasakan anak usia dini ketika bermain dengan teman sebaya akan mempengaruhi proses berpikir anak. Proses berpikir ini akan mempengaruhi perkembangan anak termasuk perkembangan sosial emosional maka dapat disimpulkan dari teori diatas bahwa teman sebaya merupakan kelompok dengan tingkat usia dan kedewasaan yang sama dalam suatu interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan anak, yang melibatkan proses komunikasi dan hubungan antara individu. Santock menyebutkan bahwa perkembangan

sosial emosional anak usia dini adalah sebuah proses belajar anak dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan dan sekitarnya. konteks interaksi sosial, teman sebaya memiliki peranan yang signifikan. Teman sebaya bukan hanya sebagai teman bermain, tetapi juga sebagai sumber dukungan sosial, tempat belajar berbagi, dan sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial. Interaksi sosial yang terjadi di antara teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mempelajari norma sosial, aturan perilaku, dan ekspektasi yang berlaku dalam kelompok mereka.

Menurut Damsar dalam Sri Yanti dkk teman sebaya mempunyai arti penting sebuah kelompok sosial individu yang memiliki konformitas dalam usia, hobi atau kebiasaan lainnya. (Sri Yanti Barus, 2023:256) Damsar juga mengungkapkan bahwa teman sebaya merupakan suatu kelompok pergaulan individu yang memiliki konformitas. Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI), konformitas diartikan sebagai kesesuaian sikap dan perilaku dengan nilai dan kaidah yang berlaku. Konformitas merupakan jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Konformitas merujuk pada kecenderungan individu

untuk mengikuti atau menyesuaikan diri dengan norma, perilaku, atau sikap kelompok di sekitarnya.

Dalam konteks perkembangan sosial anak, konformitas sering kali terjadi dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Dalam penelitian Nur Cahaya mengungkapkan bahwa teman sebaya merupakan suatu kelompok yang menjalin hubungan sosial atas ikatan yang sama. (Nur Cahaya Nasution, 2018) Artinya teman sebaya merupakan kumpulan orang-orang dengan tingkat usia dan kebiasaan-kebiasaan yang sama, tentunya pada tingkat anak usia dini orang-orang yang dimaksud adalah anak-anak yang berusia 5 sampai 6 tahun.

Menurut Stelf yang dikutip dalam Eirene “teman sebaya adalah suatu interaksi yang terjadi dalam sekelompok orang yang cenderung saling meniru atau konformitas”. (Eirene Sinay, 2017) berdasarkan ungkapan tersebut peneliti dapat menjelaskan bahwa teman sebaya adalah bentuk interaksi antara individu-individu yang ada dalam satu lingkungan. Interaksi yang terjadi cenderung memiliki kesamaan karena anak-anak meniru satu sama lain. Anak usia dini memiliki sikap yang mudah mencontoh lingkungan sekitar maka tidak heran bahwa anak usia dini akan mudah terpengaruh dan mempelajari tingkah laku di lingkungan sekitarnya baik

itu pada orang yang memiliki kesamaan usia maupun yang lebih dewasa.

Dalam teori belajar sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa anak belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung tetapi juga melalui pengamatan terhadap orang lain (termasuk teman sebaya) dan meniru perilaku yang anak amati. Jika anak-anak melihat teman sebaya anak berperilaku positif seperti berbagi, menumbuhkan keinginan anak untuk memperbaiki semua kesalahan, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, menyelesaikan konflik dengan damai, atau berempati. (Fany Depita Maharani, 2023:44) Maka anak akan cenderung meniru perilaku tersebut. Teman sebaya dapat membentuk kemampuan anak dalam mengatur emosi, berkolaborasi, dan memahami perspektif orang lain.

Maka dari itu tidak heran bahwa teman sebaya pada anak usia dini akan cenderung saling meniru dalam berbagai hal, baik itu hal yang positif maupun hal negatif. Anak usia dini pada umumnya memilih teman yang berada pada tingkat perkembangan atau kedewasaan yang tidak jauh berbeda satu sama lain. Anak-anak biasanya memilih teman yang memiliki kesamaan dengan anak, seperti latar belakang atau

kebiasaan. Contohnya seperti siswa taman kanak-kanak temannya juga sesama siswa taman kanak-kanak, baik dari sekolah yang sama maupun dari sekolah yang berbeda artinya Teman sebaya adalah orang-orang yang sering terlibat dalam melakukan sesuatu bersama-sama dalam situasi sosial.

Ketika anak bermain dengan teman sebaya, anak mulai belajar dengan aturan yang berbeda dari peraturan di rumahnya. Dalam hal ini anak dituntut untuk bersikap toleran, menghargai, dan menghormati orang lain. Kebiasaan-kebiasaan baru akan timbul seiring berjalan waktu, ketika anak bermain dengan temannya anak akan terpengaruh pada kebiasaan-kebiasaan tersebut.

Dalam penelitiannya Susanto dan Aman mengungkapkan bahwa teman sebaya ialah orang terdekat yang sanggup berfungsi dalam membangun kepribadian anak ataupun kebiasaan anak didik di dalam area pergaulannya. (Aman, 2016) Dapat disimpulkan dari teori di atas bahwa teman sebaya merupakan orang yang dapat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak di lingkup pergaulannya. Penjelasan ini didukung dengan teori ekologi Bronfenbrenner teori ini menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam perkembangan anak termasuk lingkungan teman sebaya yang berada di mikrosistem. Teman sebaya ini kemudian

berperan penting dalam pembentukan perilaku sosial emosional dan interaksi secara rutin memberikan pengalaman belajar yang nyata dalam konteks sosial.

Putri dan safri mengartikan teman sebaya sebagai anak-anak yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan-kawan yang rentannya sama. Sekelompok orang yang memiliki latar belakang pendidikan dalam status sosial yang sama dimana biasanya dalam interaksinya akan bertukar informasi yang mungkin saja dapat mempengaruhi perilaku dan keyakinan seseorang. (Mardison, 2019:25-36) Berdasarkan pernyataan ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa teman sebaya yang dimaksudkan adalah orang dengan tingkat usia, latar belakang, dan sosial yang sama dalam menjalin suatu kelompok yang saling berinteraksi satu sama lain. Dalam hal ini adalah kelompok bermain bagi anak usia dini.

Berlandaskan dari ungkapan dari zigot ski yang mengatakan bahwa bermain memiliki arti penting dalam proses pembelajaran anak usia dini titik dalam bermain anak membentuk interaksi sosial dengan teman sebaya sehingga mampu menggunakan *zone of proximal development* (Mashar, 2015:126). Dari ungkapan ini peneliti memahami bahwa bermain dengan teman sebaya

memiliki arti penting dalam proses pembelajaran anak, baik itu pembelajaran dalam bidang akademik maupun non akademik.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat peneliti simpulkan bahwa teman sebaya adalah anak-anak yang memiliki kesamaan usia, tingkat kedewasaan, kebiasaan dan kegemaran yang sama dalam suatu interaksi sosial. Hubungan yang terjalin pada pertemanan anak meliputi indikator interaksi sosial, konformitas (keinginan meniru) dan kebiasaan anak. Sebuah kelompok teman sebaya akan saling membagi pengetahuan dan pengalaman dalam proses interaksi sosial. Dalam interaksi teman sebaya anak akan mulai belajar dengan aturan yang berbeda dengan aturan dan kebiasaan di rumah sehingga hal ini dapat membentuk sikap mandiri dan toleran pada anak.

b. Faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya

Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang mendukung terciptanya interaksi teman sebaya, antara lain:

- 1) Adanya kesamaan dalam melakukan kegiatan
  - 2) Adanya teman yang memiliki karakter dan kepribadian yang positif seperti baik hati, pengertian, saling membantu dan setia terhadap sahabatnya.
- (Rochmatin, 2017)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam interaksi teman sebaya kedua belah pihak memiliki kesamaan dalam memilih kegiatan yang akan dilakukan. Anak usia dini harus dapat memilih kegiatan yang sama-sama disukai, ini dapat membentuk rasa toleran anak dengan keinginan orang lain agar interaksi yang baik dapat berjalan karena itu anak akan cenderung bermain dengan teman sebaya yang memiliki ketertarikan pada hal yang sama dalam segala sesuatu misalnya terdapat anak-anak yang suka bermain didalam kelas dan ada juga anak-anak suka bermain diluar kelas.

Pada umumnya anak usia dini akan memilih teman dengan karakter dan kebiasaan yang positif seperti anak yang suka menolong, mau berbagi dan asyik diajak bermain. Anak usia dini umumnya tidak terlalu memilih teman yang akan diajak bermain, walaupun dengan usia yang jauh berbeda anak akan menjadikan seseorang sebagai teman bermain asalkan anak merasa bahagia saat bermain bersama. Namun anak-anak dengan usia yang sama akan lebih mudah dalam berinteraksi hal ini dikarenakan anak memiliki kegemaran yang cenderung sama.

Anak usia dini juga memberikan tanggapan saat belajar bersama teman-temannya, anak dapat mengukur

atau menilai apakah dirinya lebih baik atau lebih buruk dibandingkan temannya. Dalam sebuah pertemanan anak usia dini tentunya terdapat interaksi-interaksi yang berhubungan dengan bermain. Adapun ciri interaksi teman sebaya menurut Widradini adalah sebagai berikut:

- 1) Minat yang sangat beraneka ragam dan tidak tetap kepada minat yang lebih sedikit macamnya dan mendalam
- 2) Tingkah laku yang ribut dan damai, banyak bicara dan saling adu keberanian
- 3) Penyesuaian diri kepada orang banyak ke penyesuaian diri kepada kelompok kecil
- 4) Memandang status keluarganya sebagai sesuatu hal yang yang tidak begitu penting dalam hal menentukan dan memilih teman sebayanya. (Wijayanti, 2016)

Ciri interaksi teman sebaya diatas merupakan salah satu bentuk dari interaksi teman sebaya yang sering terjadi. Dalam melakukan interaksi sosial seseorang harus dapat menerima minat orang lain, menyesuaikan diri di dalamnya dan tidak hanya mementingkan keinginan sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya adalah, kesamaan dalam memilih kegiatan yang disukai, sikap yang positif, kebiasaan yang baik dan kemampuan anak dalam

menerima keinginan orang lain dengan menyesuaikan dirinya dalam keputusan seseorang.

## **2. Peran Teman Sebaya Terhadap Anak Usia Dini**

Hubungan teman sebaya memiliki banyak hikmah dan kegunaannya mulai dari dukungan hingga konflik. Setiap anak tentunya memiliki perbedaan karakter ada anak yang dapat menjelajahi dunia sosial dengan mudah tetapi terdapat juga anak yang merasa bahwa menjelajahi dunia sosial atau berinteraksi dengan orang lain adalah sebuah tantangan yang terkadang sulit untuk dilewatinya. Maka dari itu peran teman sebaya tidak boleh diabaikan karena teman sebaya dapat memberikan peran pada anak usia dini sebagai berikut:

1) Menginformasikan perkembangan anak usia dini anak-anak dapat mengembangkan keterampilan anak sendiri dan mengembangkan apa yang telah anak pelajari. Teman sebaya menjadi penghubung antara perkembangannya melalui proses individual. 2). Keterampilan sosial hubungan teman sebaya akan memberikan kesempatan anak untuk mempelajari keterampilan sosial yang penting, dan anak dapat belajar dari kesalahan yang anak perbuat secara langsung, keterampilan sosial yang dapat membantu anak untuk mengembangkan hubungan teman sebaya antara lain adalah kerja sama, resolusi konflik, menghormati, komunikasi

yang efektif, empati, dan penyelesaian masalah. 3). Pembelajaran kelompok pembelajaran kelompok dapat membantu anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan mendapatkan pengetahuan baru. Misalnya pembelajaran kelompok dapat membantu anak mengembangkan diri pada kolaborasi, kerja sama tim, dan ekspresi. 4). Pengaturan emosional Hanya melalui interaksi dengan teman sebaya anak-anak belajar bagaimana menyempurnakan keterampilan pengaturan emosinya. Dan anak dapat memahami cara menangani situasi sulit. Teman sebaya juga memberikan dukungan emosional yang sangat berharga, memperkenalkan nilai persahabatan dan komunitas. 5). Minat baru jika anak melihat dan terlibat dengan minat teman sebayanya maka anak akan tertarik juga untuk mencobanya. 6). Motivasi belajar teman sebaya juga menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak, anak akan mudah belajar dari keteladanan, sehingga jika lingkungan teman sebaya anak positif maka akan meningkatkan motivasi belajar anak. 7). Dukungan emosional dan sosial hubungan dengan teman sebaya akan membantu anak dalam interaksi anak di luar rumah, teman sebaya akan sangat membantu anak untuk belajar bagaimana mengekspresikan kebutuhan emosional anak dengan orang yang berbeda. (why are peer relationship important for kids t.thn.)

Usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan anak, ketika anak mulai berinteraksi dengan teman sebayanya dan menjalin hubungan diluar lingkungan keluarga anak akan belajar menyesuaikan diri. Dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak, membentuk keterampilan, dan konsep diri.

Santrock mengungkapkan teman sebaya berfungsi sebagai pembelajar bagaimana anak menerima semua yang ada pada diri orang lain dan belajar menanggapi saat melakukan interaksi dengan teman sebaya. Memahami hal-hal baru, mengevaluasi informasi, dan melihat dari sudut pandang yang lebih luas dalam lingkungan teman sebaya. Agar dapat diterima dalam lingkungan teman sebaya, anak harus belajar bagaimana bergaul satu sama lain. Bagaimana memberi dan menerima ketika berkomunikasi dengan teman sebaya jika seorang anak tidak dapat diterima dalam kelompok teman sebaya hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua dan guru. Dikarenakan anak-anak akan kesulitan dalam bersosial dan juga akan merasa kesepian saat berada dalam lingkungan main, hal ini juga tentunya dapat berdampak pada perkembangan anak (Patmasari, 2017).

Peran teman sebaya sangat penting dalam perkembangan anak usia dini. Karena hubungan yang

terjalin akan membentuk karakter dan kebiasaan anak dalam berkehidupan sosial. Dari proses menerima hal-hal baru dari teman sebaya anak akan belajar untuk saling menghargai dan anak akan berbaur dengan teman sebaya sehingga anak dapat menjalin interaksi yang baik. Dalam kitab suci al-quran juga terdapat ayat yang relevan untuk menjadi dasar dalam pertemanan yaitu pada surah Al-khafi ayat 28 yang artinya:

*"Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas."*

Ayat ini menjelaskan tentang begitu pentingnya dalam memilih teman yang baik yaitu mereka yang selalu mengingat Allah dan menjauhi pengaruh buruk dari teman yang lalai ini sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena teman akan memberi pengaruh dalam proses perkembangan anak.

### 3. Perkembangan Sosial Emosional

#### a. Pengertian Perkembangan sosial

Kata sosial dalam bahasa latin adalah bersama-sama, bersatu, bersekutu, berteman atau *socio* yang mempunyai makna menyekutukan, berteman, mengikat dan mempertemukan. Sosial dapat dimaknai tentang semua hal dalam kemasyarakatan, sikap masyarakat dan semua hal tentang kepentingan umum. Sosial juga merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tingkah laku dan kemasyarakatan individu. Dapat dipahami bahwa sosial merupakan pola hubungan antar individu dalam bermasyarakat dan bergaul baik dalam rentan waktu yang sebentar atau lama (Zahriani Nurul Khadijah, 2021).

Menurut Suyadi (2017), perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Menurut Hurlock Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial masyarakat. Sikap anak terhadap orang lain dan pengalaman sosial anak dalam bergaul akan berpengaruh terhadap pengalaman belajar anak yang merupakan masa pembentukkan kepribadian nya.

Schneider berpendapat bahwa perkembangan sosial itu adalah suatu proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari keluarganya serta mengikuti contoh serupa yang sudah ada. Menurut Pamela Minet perkembangan sosial adalah suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku yang ditiru dari dalam keluarga maupun di lingkungan luar. Sedangkan menurut Sriyanti Rachmatunnisa *sosiabilitas* (kemampuan untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial) diperoleh kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan yang berlaku di masyarakat (Hasnida, 2020). Jadi perkembangan sosial adalah kemampuan untuk berproses agar menjadi individu yang berperilaku sesuai tuntutan lingkungan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai sebuah proses kematangan sosial anak dalam melakukan interaksi dengan orang lain, mengikuti dan mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya (Assingkily & Mikyal, 2019). Perkembangan sosial dimaksudkan dalam suatu kemampuan individu saat bersikap di lingkungannya sesuai pada tuntunan sosial yang ada. Setiap individu dalam bermasyarakat harus memiliki tiga proses, ketiga proses ini terpisah dan

sangat berbeda meski demikian ketiga proses ini akan saling berkaitan antara satu sama lain agar kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu.

Ketiga proses di atas dijabarkan oleh vygotsky sebagai berikut, yang pertama adalah belajar yang dimaksudkan adalah perilaku seseorang yang bisa diterima oleh orang lain dalam lingkungan sosial, yang kedua adalah seseorang harus dapat memainkan peran sosial yang bisa diterima orang lain dan yang ketiga adalah suatu pencapaian perkembangan sikap sosial. anak yang mampu melakukan pembicaraan pribadi berpeluang untuk lebih baik dalam hubungan sosial karena pembicaraan pribadi merupakan sebuah langkah awal untuk anak agar lebih mampu berkomunikasi secara sosial (Nur Hamzah, 2015). Menurut vygotsky anak belajar melalui diskusi, kerja sama, dan bermain dengan teman sebaya. Ini dapat mempercepat pengembangan keterampilan sosial serta membantu anak mengenali dan mengelola emosi.

Perkembangan sosial merupakan suatu proses yang akan dilalui setiap orang, proses ini harus dilalui dengan maksimal sehingga hasil dari proses perkembangan itu dapat tercapai sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing individu. Perkembangan

sosial pada manusia terjadi akibat adanya proses kematangan dan pengalaman yang terjadi pada serangkaian perubahan yang progresif, sistematis dan terhubung. Proses perkembangan ini bersifat kekal dan tetap, artinya perkembangan akan terus berlangsung dari seseorang lahir sampai meninggal dunia dan bersifat tetap artinya semua orang pasti melalui proses perkembangan tersebut.

Dari penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan anak dalam menjalin hubungan interaksi sosial dengan lingkungannya, baik itu orang tua, teman sebaya, maupun orang dewasa. Perkembangan sosial ini merupakan Sebuah proses kematangan individu dalam mengelola diri agar dapat diterima di lingkungan bermasyarakat.

b. Pengertian perkembangan emosional

Desmita (2019), menjelaskan bahwa istilah emosi berasal dari kata *Emotus* atau *Emovere* yang berarti sesuatu mendorong terhadap sesuatu, dengan kata lain emosi didefinisikan sebagai keadaan suatu gejala penyesuaian diri yang berasal dari dalam diri sendiri. Sedangkan emosional adalah suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Emosi merupakan warna efektif

yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Warna efektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami saat menghadapi situasi tertentu, seperti gembira, bahagia, putus asa, terkejut, tidak senang dan sebagainya.

Anak yang dapat mengekspresikan emosi dengan baik adalah anak yang telah melalui perkembangan emosional yang benar, karena mengekspresikan emosi merupakan hal penting bagi anak. Dengan mengekspresikan emosi anak dapat memperlihatkan apa yang ingin disampaikan, sehingga anak bisa memahami dirinya sendiri. Tentunya mengekspresikan emosi senang maupun sedih harus ditampilkan dengan bahasa yang baik pula.

Menurut Caron B Goode emosi merupakan sesuatu yang bersifat alamiah yang terjadi dari perkembangan atau pengalaman manusia. Perkembangan emosi sangat bergantung pada lingkungan anak. Seperti anak belajar mengembangkan rasa percaya diri dan mengontrol diri ketika sendirian maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Emosi adalah salah satu aspek penting baik yang bersifat positif maupun negatif yang membantu anak untuk menemukan ide-ide baru dalam menghadapi suatu permasalahan (Annisa Herlinda Sari, 2016).

Menurut Sukatin, dkk, (2020), emosi sering didefinisikan dalam istilah perasaan (*feeling*) misalnya pengalaman afektif, kemarah, terkejut, kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, rasa bangga, rasa malu, dan sebagainya. Pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari diri anak tentang keadaan mental, fisik dan tingkah laku yang tampak. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa emosi merupakan suatu bentuk keadaan yang dimiliki seseorang diekspresikan dengan tingkah laku. Riana Mashar mengungkapkan bahwa perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi (Riana Mashar, 2021).

Perkembangan emosional adalah ungkapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan mengendalikan emosional bertujuan untuk menunjukkan emosi yang tepat ketika berinteraksi dengan orang lain. Inilah yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Dengan demikian anak memerlukan bantuan dalam menjalin hubungan dengan lingkungan agar anak dapat menyelesaikan permasalahan emosi

pada dirinya dan menemukan kepuasan dalam diri serta sehat secara mental maupun fisik.

Sosial emosional adalah dua kata yang berbeda namun memiliki makna yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Perkembangan sosial emosional adalah perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Yamin dan Jamila Sabri Sunan berpendapat bahwa perkembangan sosial emosional meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan emosinya, dan perubahan kebiasaannya (Yamin, Jamila Sabri Sunan, 2013).

Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada sehingga mampu untuk mengendalikan perasaan. Menurut Martinko pada tahap perkembangan ini anak telah mampu memaknai suatu kejadian sebagai struktur dan proses sosial emosional seperti konsep diri, standar dan tujuan pembentukan nilai. Ini menunjukkan bahwa anak mampu memahami dan mengimplementasi kejadian yang dilihat, dipelajari dan menerapkannya di kehidupan sosial. (Nurjannah, 2021).

Perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang dengan baik jika diberikan stimulasi yang

baik pula dan diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak ini sudah diatur dalam permendikbud nomor 137 tahun 2014. Pada anak usia 5-6 tahun dijelaskan bahwa adanya indikator kesadaran diri dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain serta indikator perilaku prososial. Indikator-indikator inilah yang nantinya akan menjadi acuan untuk memberikan stimulasi dan mengukur perkembangan sosial emosional anak. Rangsangan dari stimulasi yang diberikan dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan anak dalam bersosialisasi kedepannya.

Hubungan baik dengan teman sebaya berperan penting untuk perkembangan anak. Agar dapat mencapai perkembangan sosial emosional secara tepat dan tetap, maka diberikan stimulus yang sesuai dengan kemampuan anak. Jika stimulus yang diberikan tidak sesuai maka akan sulit untuk mencapai tingkat pencapaian yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosi, hal ini menyangkut aspek kemampuan sosialisasi dan mengendalikan emosi. Kegiatan ini dilaksanakan

berdasarkan usia anak dan tingkat pencapaian perkembangan melalui stimulasi yang terangkum dalam suatu kegiatan sosial emosional di dalam indikator anak usia dini seperti tercantum pada permendikbud nomor 137 tahun 2014. yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, dan perilaku prososial. Kemampuan anak dalam berinteraksi dengan baik terhadap teman sebayanya maupun orang dewasa menunjukkan bahwa anak tersebut telah mencapai perkembangan sosial emosional yang baik dan benar, akan terus berkembang sampai anak tersebut dewasa sehingga bisa mengikuti aturan-aturan dalam bermasyarakat.

#### **4. Dampak teman sebaya terhadap sosial emosional anak**

Dalam bergaul tentunya menimbulkan pengaruh atau dampak bagi seseorang. Ada yang berdampak positif dan ada juga yang berdampak negatif. Adapun dampak dari teman sebaya sebagai berikut:

##### **a. Dampak positif**

Mengajarkan kebudayaan dalam teman sebaya seseorang diajarkan kebudayaan yang berada di tempat itu atau dianut oleh anggota kelompok. Misalnya anak yang tinggal di desa pindah ke lingkungan perkotaan maka teman sebaya yang tinggal di perkotaan akan mengajarkan kebiasaan yang ada di lingkungan kota.

Dengan begitu anak melakukan penyesuaian diri dan menambah wawasan atau sederhananya anak akan saling belajar kebudayaan dan kebiasaan baru di sekitar. Interaksi dalam kelompok teman sebaya memungkinkan teman sebaya untuk belajar, mencoba, dan menjalankan peran sosial yang berbeda dan tidak didapat pada lingkungan lain. contohnya, anak yang pendiam ketika mulai berkumpul dengan teman sebaya akan lebih terbuka, karena jalinan kelompok timbul atas rasa kekeluargaan sehingga anak yang awal pendiam akan belajar bagaimana mengutarakan pendapat maupun sekedar bertanya.

Teman sebaya sebagai sumber informasi seiring dengan adanya interaksi dalam kelompok teman sebaya maka akan muncul pertukaran informasi. Bila ada informasi yang disampaikan oleh anggota kelompok tersebut baik berupa informasi yang sifatnya penting maupun tidak penting maka teman sebaya akan menjadi tempat dimana pertukaran informasi itu terjadi. Pada umumnya anak akan lebih nyaman bercerita dengan teman sebaya karena teman sebaya akan lebih mengerti tentang kondisi yang sedang dialami dan dapat memberikan solusi tentang masalah yang dihadapinya maupun hanya sekedar menjadi tempat bercerita saja. Anak saling menumpahkan perasaan dan permasalahan

yang tidak bisa anak ceritakan pada orang tua ataupun guru anak.

b. Dampak negatif

Lupa akan waktu Ketika berkumpul atau bermain dengan teman sebaya terkadang membuat orang lupa waktu karena terlalu asik dengan kegiatan bersama teman sebaya. Hal ini berpengaruh pada kegiatan ketika seseorang mengabaikan kewajiban dan tugas akibat terlalu terlibat dalam kegiatan bermain bersama teman.

Dampak negatif lainnya adalah Sulit menerima individu yang tidak memiliki kesamaan. Tertutup bagi individu lain yang jarang bergaul dengan kelompok teman sebaya tersebut. Anak akan cenderung pendiam ketika berada pada kelompok lain yang belum dikenali. Menimbulkan rasa iri pada teman yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya. Timbul persaingan antara teman dan pertentangan antar kelompok teman sebaya satu dengan yang lainnya.

**B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang berjudul “pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap karakter cinta damai anak di RW 06 Rempoa” oleh Endah Salsabilla (2022). Permasalahan pada penelitian ini adalah pergaulan teman sebaya seringkali membentuk suatu kelompok khusus dan terdapat beberapa akibat buruk dari pergaulan dengan teman sebaya sehingga mempengaruhi

pembentukan karakter anak. Tujuan pada penelitiannya adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari pergaulan teman sebaya terhadap cinta damai anak di RW 06 Rempoa. Metode penelitian yang digunakan adalah riset survei dengan pendekatan kuantitatif.

Hasil penelitian Endah menyatakan faktor lingkungan mempengaruhi karakter seorang anak, salah satunya pada saat anak bergaul dengan teman sebayanya karena anak cenderung untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya. Pergaulan teman sebaya tidak selalu menimbulkan pengaruh yang baik bagi anak. Terkadang pergaulan teman sebaya juga membawa pengaruh buruk untuk pembentukan karakter seorang anak terutama karakter cinta damai. Anak yang memiliki karakter cinta damai akan memunculkan sikap dan perilaku yang membuat orang lain merasa nyaman dan aman dengan kehadiran dirinya. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap karakter cinta damai anak di RW 06 Rempoa yang dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis yang mendapatkan hasil signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang artinya terdapat pengaruh.

Penelitian tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kedua penelitian ini sama-sama akan membahas pengaruh teman sebaya sebagai variabel bebas terhadap perkembangan anak dan menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis

data. penelitian ini juga membahas pengaruh teman sebaya dalam perkembangan anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus variabel dependen yang diteliti, pada penelitian tersebut berfokus pada karakter cinta damai anak sedangkan pada penelitian ini akan berfokus pada aspek sosial emosional anak. Meskipun memiliki kesamaan dalam mengkaji pengaruh teman sebaya, penelitian ini memiliki fokus dan lingkup kajian yang berbeda.

Penelitian yang berjudul perkembangan sosial anak usia dini melalui teman sebaya yang ditulis oleh Aprilia elsy melinda dan Izzati (2021). Permasalahan yang timbul pada penelitian ini adalah sebuah keadaan anak didik saat ini yang belum mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya. Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan sosial anak usia dini melalui teman sebaya. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa perkembangan sosial seorang anak sangat dipengaruhi oleh peran teman sebaya. Jika salah satu anak berbuat baik kepada temannya sehingga teman yang lain pun senang dengannya dan hal itu dilihat oleh anak yang lain dan akan mencontoh sikap dari teman nya tersebut. Penelitian ini menunjukkan teman sebaya sangat dibutuhkan anak untuk membantunya dalam mengembangkan hubungan sosial. Anak yang pendiam akan terbuka terhadap temannya dan anak yang kurang percaya diri

akan memperoleh dukungan oleh temannya, sehingga akan mengurangi tidak kepercayaan diri anak tersebut. Teman sebaya sangat mempengaruhi pengembangan sosial anak dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa teman sebaya sangat membantu dalam perkembangan sosial anak.

Persamaan dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah, penelitian ini memiliki topik utama yang sama yaitu membahas pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan anak sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus variabel dependen. Penelitian yang akan peneliti lakukan akan mencakup aspek sosial emosional (kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi) sedangkan pada penelitian tersebut lebih spesifik pada perkembangan sosial.

Dalam penelitian yang berjudul pengaruh pola asuh orang tua terhadap sosial emosional anak usia dini yang disusun oleh Sesi Yana Apriyanti dan Finn Annetta (2021). Pada penelitian ini terdapat permasalahan pada tingkat interaksi anak dengan orang lain dimula dari orang tua, saudara, dan teman bermainnya hingga masyarakat luas maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini dan adapun metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei. Adapun hasil

penelitian nya diperoleh dari hasil t hitung sebesar 1,847 sedangkan nilai t tabel sebesar 1,725 maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, bahwa terdapat pengaruh antara variabel (X) pola asuh terhadap variabel (Y) sosial Emosional anak, dengan nilai koefisien/hubungan (R Square) sebesar 0,159. Sehingga hasil analisis sehingga dapat dikatakan arah pengaruh variabel (X) pola asuh terhadap variabel (Y) sosial emosional anak adalah positif keduanya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat kesamaan pada variabel (Y) sosial emosional anak, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel (X).

Penelitian yang berjudul “Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat” yang ditulis oleh Sri Tatminingsih (2019). Permasalahan pada penelitian ini adalah perkembangan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun atau anak usia TK kelompok B adapun Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan kemampuan sosial emosional anak usia TK di Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilakukan dengan metode survey.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran kemampuan sosial emosional anak-anak TK kelompok B di Nusa Tenggara Barat. Potensi kemampuan sosial-emosional yang sudah mulai berkembang dengan baik atau sama dengan kemampuan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun pada umumnya. Meskipun ada beberapa anak berada pada tahap

belum berkembang dengan baik namun seiring bertambah usia dan proses pendidikan yang dijalani maka kemampuan sosial emosionalnya akan meningkat sesuai tingkat perkembangan. Peran teman sebaya tidak dapat digantikan oleh apapun termasuk alat permainan atau media.

Pengaruh teman sebaya terhadap sosial emosional anak di desa pal 30 merupakan fokus utama dari skripsi ini yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara teman sebaya dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang berjudul kemampuan sosial emosional anak usia dini di Nusa Tenggara Barat yang lebih bersifat deskriptif dan hanya menggambarkan tingkat kemampuan sosial emosional anak secara umum. Meskipun memiliki perbedaan penelitian ini sama-sama membahas tentang sosial emosional pada anak usia dini dan pentingnya perkembangan sosial emosional dalam membentuk karakter anak usia dini.

Jurnal yang berjudul “peran teman sebaya dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara anak usia dini di sekolah inklusi” yang ditulis oleh Diana Dwi Jayanti (2019). membahas tentang permasalahan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami hambatan perkembangan bahasa dan berbicara serta keterlibatan teman sebaya sebagai usaha untuk membantu mengoptimalkan proses stimulasi perkembangan berbicara dan berbahasa anak. Maka

dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pelibatan peran teman sebaya sebagai usaha untuk membantu mengoptimalkan proses stimulasi perkembangan berbicara dan berbahasa anak. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Diana Dwi Jayanti ini mendapatkan hasil bahwa pelibatan teman sebaya dalam proses stimulasi perkembangan kemampuan berbahasa dan berbicara, subyek memberikan pengaruh yang cukup positif dalam memberikan dorongan dan motivasi positif kepada subyek untuk dapat belajar mencontoh pengucapan teman yang tepat dan memperbaiki pengucapan-pengucapan yang kurang tepat dari kata-kata yang diucapkan dan meningkatkan kepercayaan dan penerimaan diri subyek sehingga tidak takut salah dan mendorong subyek untuk dapat lebih banyak mencoba mengekspresikan diri secara verbal melalui kata-kata.

Pada jurnal ini terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu fokus teman sebaya sebagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Penelitian ini juga anak usia dini sebagai subjek penelitian, meskipun terdapat persamaan dalam fokus teman sebaya perbedaan terletak pada variabel dependen. Penelitian ini berfokus pada perkembangan sosial emosional sedangkan pada jurnal tersebut mengkaji kemampuan berbahasa.

Penelitian yang berjudul “pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosional anak” yang ditulis oleh Syakira hanifa dan Triana lestari (2021), pada penelitian ini peneliti mengungkapkan bahwa emosional anak selalu berubah-ubah contohnya anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan cenderung melakukan hal negatif seperti membolos, mencuri, menyontek, hingga berkelahi, maka dari itulah penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosional anak. Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kepustakaan dan metode kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah teman sebaya mempengaruhi perkembangan emosional anak. Salah satu indikatornya adalah anak berusaha menyelesaikan konflik dengan teman sebaya. Hal ini dilakukan anak karena adanya kebutuhan anak terhadap lingkungan pertemanannya dan anak belajar untuk mengungkapkan emosi dan amarahnya tidak dengan cara berkelahi. Dan yang tidak kalah mengejutkan adalah seluruh responden setuju bahwa perkembangan emosional dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya. Adapun kesamaan pada penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada aspek perkembangan emosional sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, jurnal di atas membahas lebih spesifik

pada proses perkembangan sosial dan bagaimana interaksi dengan teman sebaya menjadi sarana belajar.

Jurnal dengan judul Perkembangan sosial emosional anak melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di PAUD Nurul Hidayah, desa Lampuuk Kabupaten Aceh Besar yang ditulis oleh Nurhabibah, Anizar ahmad, dan Erni maidiyah (2016), penelitian ini didasarkan pada permasalahan Perkembangan anak di PAUD Nurul Hidayah Desa Lampuuk Kabupaten Aceh Besar terlihat bahwa perilaku anak dengan teman sebaya bermacam-macam baik dalam segi positif maupun negatif yang berperan dalam proses perkembangan sosial emosional anak. maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di lembaga PAUD Nurul Hidayah, Desa Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di lembaga PAUD Nurul Hidayah cenderung positif, yaitu meliputi; 1) subjek dapat berbagi dengan teman sebaya, 2) dapat menaati aturan yang berlaku dalam permainan, 3) subjek dapat bermain dengan teman sebaya, 4) menunjukkan sikap tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Namun ada diantara subjek yang melakukan penyimpangan perilaku seperti memukul, mendorong,

mengejek dan menendang temannya. Penyimpangan perilaku yang dilakukan subjek di lembaga PAUD Nurul Hidayah Desa Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar masih dapat dikontrol ke arah positif ketika anak melakukan penyimpangan perilaku terhadap teman sebayanya, guru selalu menasehati dan memberi arahan.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada topik utama yang dibahas yaitu perkembangan sosial emosional dan sama-sama menjadikan teman sebaya sebagai faktor yang berhubungan dengan perkembangan sosial emosional. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan objek yang peneliti gunakan juga berbeda, penelitian pada jurnal tersebut dilakukan di sebuah lembaga PAUD. Sedangkan peneliti ini pada lingkup desa sehingga kemungkinan mencakup anak-anak di luar lembaga pendidikan formal. Dan aspek yang diteliti, jurnal ini berfokus pada interaksi sosial dengan teman sebaya, sedangkan peneliti akan berfokus pada teman sebaya sebagai variabel yang mempengaruhi sosial emosional anak.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti cantumkan diatas terdapat beberapa persamaan pada fokus penelitiannya namun memiliki tujuan penelitian yang berbeda sehingga dapat menjadi inspirasi dan motivasi peneliti untuk melakukan penelitian.

### **C. Kerangka Pemikiran Teoritis**

Teman sebaya merupakan anak yang memiliki kesamaan usia, tingkat kedewasaan, kebiasaan, dan kegemaran yang sama dalam suatu interaksi sosial. Hubungan yang terjalin pada pertemanan anak meliputi indikator seperti interaksi sosial, konformitas atau pengaruh sosial dalam pembentukan karakter dan kebiasaan anak. Sebuah kelompok teman sebaya akan saling membagi pengetahuan dan pengalaman dalam proses interaksi sosial. Dalam interaksi sosial teman sebaya pada anak usia dini memberikan pelajaran tentang peraturan yang berbeda dengan peraturan di lingkungan rumah hal ini dapat membentuk sikap mandiri dan toleran. Dalam hubungan pertemanan tentunya akan melibatkan sosial emosional seseorang baik itu pada kegiatan bermain, mengobrol, saling membantu dan kegiatan-kegiatan lain.

Sosial emosional sendiri adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosi menyangkut aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi. Berdasarkan usia anak dan tingkat perkembangan melalui stimulasi yang terangkum dalam kegiatan sosial emosional pada indikator perkembangan anak usia dini. Indikator tersebut meliputi aspek kesadaran diri, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan perilaku prososial.

Kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan menilai perasaan, pikiran, serta

perilaku diri mereka sendiri dalam konteks sosial. Pada anak-anak, kesadaran diri menjadi fondasi yang penting dalam perkembangan sosial emosional, karena memungkinkan mereka untuk mengelola perasaan, mengenali dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain, serta membuat keputusan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Kesadaran diri pada anak akan menimbulkan rasa tanggung jawab pada, Rasa tanggung jawab adalah kemampuan individu untuk menyadari dan menjalankan kewajiban atau tugas yang diberikan, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Pada anak-anak, rasa tanggung jawab menjadi salah satu indikator utama dalam perkembangan sosial emosional, karena dapat mempengaruhi perilaku, interaksi sosial, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Anak yang memiliki rasa tanggung jawab yang baik cenderung lebih mampu mengambil keputusan yang bijak, bertindak secara mandiri, serta menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan diri sendiri dan orang lain.

Indikator perilaku prososial Perilaku prososial merujuk pada tindakan atau perilaku yang menguntungkan orang lain, seperti membantu, berbagi, menyemangati, atau menunjukkan empati kepada sesama. Perilaku ini mencerminkan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif dan saling mendukung dalam lingkungan sosial

mereka. Pada anak-anak, perilaku prososial merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan sosial emosional, karena mencerminkan pengembangan keterampilan sosial, empati, serta kemampuan untuk menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang lain di sekitar mereka.

Aspek-aspek inilah yang nantinya dapat menjadi pedoman dalam mengukur perkembangan anak.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat menyimpulkan bahwa teman sebaya memiliki keterkaitan dengan sosial emosional hal ini dikarenakan pada proses interaksi anak usia dini seperti bermain, mengobrol dan kegiatan lainnya secara tidak langsung menstimulasi perkembangan anak dalam bersosial dan melatih memahami emosi yang ada pada dirinya. Proses ini akan mempengaruhi proses perkembangan sosial emosional anak.

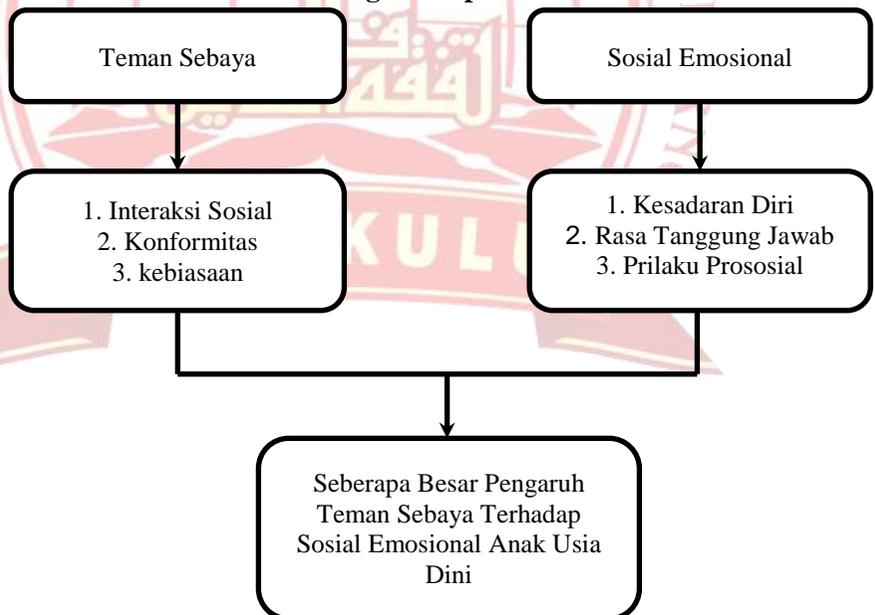
Teman sebaya dapat melatih keterampilan sosial dan emosi anak dikarenakan melalui teman sebaya anak akan mendapatkan pengalaman serta pemahaman baru yang belum didapat dilingkungan keluarga. Hal ini membuat anak belajar memahami serta mengendalikan pikiran dan emosi. Ketika terjadi konflik anak akan berusaha mencari jalan keluar untuk menyelesaikan konflik tersebut dari pengalaman baru yang didapat.

Kemampuan sosial emosional anak akan bertambah dan berkembang seiring berjalannya waktu sesuai pada tingkat

perkembangan, Teman sebaya merupakan salah satu faktor pendukung terbentuknya proses kedewasaan dan kematangan berpikir seseorang. Teman sebaya bagi anak usia dini juga sangat diperlukan untuk proses perkembangan sosial emosional, karena teman sebaya memiliki peran tersendiri yang tidak dapat digantikan oleh apapun termasuk alat permainan atau media.

Dari beberapa penjelasan diatas peneliti melihat bahwa teman sebaya dapat memberikan pengaruh kepada perkembangan sosial emosional anak. Maka dari itu peneliti dapat menyimpulkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**



#### **D. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian diartikan sebagai anggapan dasar yaitu suatu bentuk pernyataan yang diakui kebenarannya tanpa harus diuji atau dicari kebenaran terlebih dahulu. Asumsi ini juga berfungsi dalam membantu membuat lingkupan penelitian menjadi lebih jelas pada situasi dan kondisi yang telah peneliti tetapkan, Asumsi-asumsi dirumuskan sebagai landasan bagi perumusan hipotesis penelitian. Adapun asumsi-asumsi pada penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Pengaruh teman sebaya**

Asumsi yang pertama adalah interaksi dengan teman sebaya dapat memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan sosial emosional anak. Hal ini didasari pada teori-teori yang telah dijelaskan pada kajian teori diatas, yang mana singkatnya bahwa anak-anak memperoleh keterampilan sosial emosional melalui interaksi dengan teman sebayanya.

##### **2. Keberadaan pola hubungan sosial**

Peneliti mengasumsikan bahwa anak-anak yang ada di lokasi penelitian memiliki pola interaksi sosial emosional dengan teman sebaya yang cukup signifikan, baik itu di lingkungan rumah, sekolah maupun tempat bermainnya.

#### **E. Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan sementara atas permasalahan penelitian yang memerlukan data untuk menguji kebenaran

dugaan tersebut. Hipotesis juga sebagai pernyataan sementara tentang hubungan di antara dua variabel atau lebih. Dalam konteks penelitian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan atas data empiris (Suharsimi Arikunto, 2016). Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang diuraikan oleh peneliti diatas maka hipotesis dirumuskan dalam bentuk sebagai berikut:

$H_0$  : tidak adanya pengaruh teman sebaya terhadap sosial emosional anak usia dini di desa Pal 30 Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara.

$H_1$  : Adanya pengaruh teman sebaya terhadap sosial emosional anak usia dini di desa Pal 30 Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara.

